

Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah Al-Mu'awwidhatain

Muhammad Saekul Mujahidin

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

saiqulmujahidin@gmail.com

Diterima: 2024-01-09

Direvisi : 2024-03-06

Disetujui: 2024-04-20

Abstract

Magic is a science that is related to black magic and is also related to the evil within a person, the occult has emerged for a long time even for a very long time and will remain until the end of time. In writing stories of magic in the Qur'an the author divides into three events that occur in the Qur'an, among others; First, the story of Harut and Marut has many different versions, but in this incident the two characters are closely related to witchcraft, the second is the story of Moses fighting a shaman from Pharaoh, where Moses was able to defeat the magic snake belonging to the shaman from Pharaoh with a miracle from God, the third is the story of al-Mu'awwidzatain (al-falaq and an-Nas), namely when Ifrit from the jinn group, once tried to harm the Prophet Muhammad with his tricks. Many commentators argue that the two letters were revealed because the Prophet Muhammad was tested in the form of magic by the Jews, namely Labid bin al-A'sham.

Keywords: Magic, Harut and Marut, Musa as, al-Mu'awwidzatain

PENDAHULUAN

Di Indonesia, praktik sihir mempunyai akar yang cukup kuat dalam sejarah bangsa, bahkan sihir sudah masuk kedalam dunia politik. Persaingan dan ambisi untuk mendapatkan kekuasaan mendorong pelaku-pelaku politik untuk melakukan praktik sihir kepada lawan-lawan politik mereka, baik dimasa kerajaan maupun dimasa modern seperti sekarang ini.

Semua ini sudah memberikan gambaran, bahwa praktik sihir sudah ada dan dikenal lama oleh masyarakat kita, bahkan sejak zaman dahulu. Dan

ilmu sihir pun turun-temurun saling diwarisi oleh anak-anak bangsa, bahkan di masa modern ini para pelaku sihir ini sudah mendapatkan dukungan dari berbagai media televisi untuk menunjukkan kemampuan sihir mereka kepada masyarakat kita. Walhasil masyarakat kita pun melihat praktik sihir ini, seperti sudah menjadi hal yang biasa, padahal di dalam Islam praktik sihir merupakan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan.¹

Kisah tentang sihir pernah terjadi selepas nabi Sulaiman wafat. Setelah wafatnya Sulaiman saat itu, setan membisikkan pengikut beliau untuk mengungkap dan menggali tempat singgasananya dan ditemukanlah ajaran-ajaran tentang ilmu sihir. Kemudian diseberluaskan dan dipelajari oleh orang banyak saat itu bahkan sampai turun temurun, kemudian dalam kisah *al-mu'auwwidzatain*, di antaranya yaitu :Bahwa Ifrit dari golongan jin, pernah berusaha untuk mencelakai Nabi Muhammad saw. Kemudian sejarah Musa as mendatangi Fir'aun untuk menyampaikan perintah Allah dan berita bahwa ia adalah utusan Allah swt, maka Fir'aun pun membantahnya serta meminta bukti pada Musa as. Kemudian Musa as memperlihatkannya, yaitu berubahnya tongkat menjadi ular, dan tangannya memancarkan cahaya yang sangat putih.²

Sejarah pun mencatat bahwa sihir sudah ada lima ribu tahun sebelum Masehi, sihir itu sudah dipelajari dan dimiliki oleh seseorang yang berkebangsaan Persia bernama Zoroaster. Lalu turun temurun dipraktikkan oleh bangsa Mesir kuno dan ritualnya mereka dengan kucing hitam dan anjing untuk dijadikan bahan perlengkapan upacara dalam praktik sihirnya.³

Di dalam Al-Qur'an ada ayat yang menceritakan tentang sihir, salah satunya adalah surat al-Baqarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
 هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمُنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ

¹ Muhammad Zul Fajri, "Sihir Dalam Al-Qur'an" Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021, h. 1-2

² Niswatul Malihah & Tapa'ul Habdin, "Sihir Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" Jurnal At-Tahfizh *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. No. 02, 2022.

³ Aisyah, "Bahan Utama Tongkat dan Tali Tukang Sihir Fir'aun Berubah Menjadi Ular adalah Senyawa Merkuri", *Jurnal Ushuludin*, Vol. 6, No. 1, 2018

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ^٤ وَمَا هُمْ بِبَصَائِرِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ
 إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ^٤ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ^٤ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا
 لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ^٤ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ^٤ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya[79]. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui. (Q.A al-Baqarah; 102)⁴

Imam Adz-Dzahabi berdalil dengan ayat di atas untuk menegaskan bahwa seseorang yang mempraktekkan ilmu sihir, maka dia telah kafir. Karena tidaklah para syaitan mengajarkan sihir kepada manusia melainkan dengan tujuan agar manusia menyekutukan Allah.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa sihir adalah sesuatu yang tampak samar atau halus dan Sihir pun dianggap sebagai sejarah yang sudah lama ada, sehingga praktik sihir ini dibiarkan terjadi begitu saja., bahkan dikisahkan pula di zaman para nabi yang bersinggungan dengan paraktik sihir.

Berdasarkan hasil penelusuran dari penulis, ada beberapa hasil penelitian yang hampir mirip dan serupa sebagaimana berikut: Faisol

⁴ Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Qur'an Kemenag in Microsoft Word." (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2021)

Rahman dan Ghazi Mubarak yang berjudul *Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab*,⁵ ia menjelaskan bahwa Buya Hamka dan Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa sihir hanyalah sebuah khayal yang menurut dugaan mereka asal-usulnya dari dua Malaikat yaitu Harut dan Marut. Sementara mengenai cara kerja sihir, Buya Hamka dan Quraish Shihab menyebutkan cara kerja sihir dengan membaca mantra yang bertujuan untuk mencelakakan orang lain, dan dari wanita-wanita peniup pada buhul-buhul. Buya Hamka lebih rinci menjelaskan cara kerja sihir dan lebih banyak mengandung unsur nusantaranya yang nampak sangat kental yang ada di Minangkabau.

Hurmain dalam penelitiannya yang berjudul *Sihir dalam Pandangan al-Qur'an*,⁶ ia menjelaskan dalam al-Baqarah ayat 102 Allah menceritakan perbuatan sihir orang Yahudi di zaman Sulaiman. Tujuan mereka memutar balikkan fakta dan pembangkangan terhadap kitab Taurat yang benar. Dan ilmu sihir yang mereka kembangkan, tidak ada relevansinya dengan ajaran Sulaiman. Mempelajari ilmu sihir menurut sebagian ulama tafsir, adalah boleh yang dilarang menggunakan ilmu itu untuk kejahatan. Menurut para ahli tafsir, ilmu sihir termasuk ilmu yang tercela, merugikan bagi diri si penyihir dan yang terkena sihir. Karena itu kedua belah pihak bisa dikenakan sebagai sikap penolakan kebenaran atau kekafiran.

METODE PENELITIAN

Menurut kamus Webster's New International, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Sedangkan menurut Hilway dalam bukunya *Introduction to Research* mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap sesuatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Penelitian pada artikel di atas menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data sekunder yaitu memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru, Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan

⁵ Faisal Rahman, Ghazi Mubarak, "Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 229.

⁶ Hurmain, "Sihir dalam Pandangan al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 21 No. 1, 2014, h. 36.

masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya,⁷ di mana penelitiannya bersumber dari, kitab, buku, jurnal, atau penelitian-penelitian yang terkait dengan fenomena sihir dalam al-Qur'an. Kemudian data dianalisis untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang baik.

PEMBAHASAN

A. Definisi Sihir

Sihir secara bahasa yaitu sesuatu yang lembut dan halus, sementara menurut syariat, sihir bisa berbentuk seperti jimat, santet, tenung, mejik atau ramuan-ramuan yang mampu memberi pengaruh secara fisik; seperti sakit, membunuh atau memisahkan antara suami istri dan pengaruh secara rohani seperti gelisah kebingungan atau menghayal, dan termasuk pengaruh terhadap mental seperti gila, stres, atau gangguan jiwa yang lainnya. Ini berdasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat dan diketahui oleh orang banyak.⁸ sebab sihir digunakan untuk menunjukkan beragam ilmu dan trik yang semuanya diselimuti oleh ketidakjelasan yang terkadang didahului dengan jampi-jampi, rekayasa, memasukkan sedikit adanya unsur kebenaran, dan menambahkannya dengan seribu kedustaan. Oleh karena itu, yang paling tepat adalah menampilkan lebih dari satu makna.

Adapun di antara definisi sihir yaitu suatu aksi yang dilakukan oleh penyihir atau dukun untuk menutupi kebatilan dan mencampuradukkannya dengan kebenaran yang sedikit melalui cara tipu daya. Oleh karena itu, dikatakan "*sahara alfidh-dhah*", jika mewarnainya dengan warna emas. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, satu keterangan tentang tipu daya jiwa yang diikuti oleh para tukang sihir, yaitu menakut-nakuti orang dengan sugesti jiwa. Allah swt berfirman;

قَالَ الْقَوَّاءُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

⁷ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol. 6, No 1, 2020, h. 44.

⁸ Syahril Siddiq, "Penafsiran Ayat-Ayat Sihir dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir al-Kabir wa al-Mafatih al-Ghaib), Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjadi Cirebon, 2022, h. 65

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan) (Q.S al-A’raf/7; 116)

Sihir juga merupakan suatu aktivitas yang ditujukan untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada bangsa jin dan setan dengan cara meninggalkan bersuci, shalat, dan melakukan berbagai perbuatan yang haram, seperti membunuh, minum khamar, perzinaan, melakukan kemungkaran dan kekufuran dengan imbalan agar jin dan setan dapat menolongnya dalam melakukan ilmu sihir. Dalam kitab *Lisan al-Arab* disebutkan bahwa “Sihir adalah suatu amalan atau perbuatan untuk mendekatkan diri kepada setan”. Dalam kamus *Webster* diartikan sihir sebagai “keahlian yang bertumpu kepada kekuatan yang tersembunyi.⁹ Kemudian dalam kitab *Funun as-Sihri* disebutkan, bahwa “sebagian orang menyifati sihir dengan seni (trik) untuk membuat informasi tanpa adanya alasan yang jelas”. Sebagian yang lain berpendapat bahwa sihir adalah kebatilan semata sekalipun tidak diragukan keberadaannya karena telah disebutkan dalam Taurat dan al-Qur’an, serta diterangkan melalui lisan para nabi dan rasul.¹⁰ Sementara dalam kitab *al-Insanu wa asy-Syathinu wa as-Sihru*, disebutkan:

“Para ulama dan peneliti mengatakan bahwa sihir itu merupakan kemampuan yang dimiliki sebagian orang sehingga mampu mempengaruhi orang lain atau yang ada di sekitarnya. Pengaruh ini bisa dalam bentuk materi maupun ilusi. Sebagian yang lain mengatakan bahwa sihir adalah perbuatan yang menghasilkan perkara-perkara yang bertentangan dengan hukum alam (*sunnatullah*) dan rasio. Ada juga yang berpendapat bahwa sihir adalah seni yang memiliki pengaruh yang tidak bisa dipungkiri, sekalipun hakikatnya merupakan perkara yang samar karena bersandar kepada hukum-hukum gaib yang tidak bisa dianalogikan, diurai atau dimaknai. Adapun sebagian dari psikolog berpendapat bahwa sihir adalah kemampuan tinggi untuk mempengaruhi ketika orang yang memilikinya mampu memindahkan pemikiran dan persepsinya kepada orang lain sehingga mereka melihat apa yang diinginkannya

⁹ Webster, *Webster’s Collegiate Dictionary*, (U.S.A, G and C, Merriam Co, 1922), 590.

¹⁰ Ahmad al-Syantani, *Funun as-Sihri*, (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1957), 54.

sesuai dengan kemauannya. Kelompok yang lain berpendapat bahwa ada fenomena-fenomena yang tidak bisa dijangkau oleh ilmu karena berada di luar materi yang bisa diindera, sehingga diperlukan metodologi baru untuk bisa menafsirkan perkara yang tidak bisa dijangkau oleh ilmu, di antaranya adalah sihir”.¹¹

Dalam *Encyclopedia Britanica* dikatakan bahwa sihir adalah salah satu seni (keahlian) bangsa-bangsa kuno, sedangkan kebudayaan modern menempatkan sebagian unsur kepercayaan pada sihir. Akan tetapi, dalam kebudayaan kuno, sihir merupakan hakikat yang sangat nyata. Sihir ibarat sarana yang menggiring manusia kepada keberhasilan dalam tugas dan keluar dari kesulitan serta dalam peperangan. Ibnu Khaldun mendefinisikan sihir sebagai “Ilmu yang berkaitan tentang cara persiapan-persiapan yang dengannya jiwa manusia mampu mempengaruhi unsur lain, baik secara acak (tidak ditentukan) atau sesuatu tertentu dari perkara-perkara langit, yang pertama disebut sihir yang kedua disebut rajah.”¹² Imam al-Ghazali mengatakan, “sihir adalah suatu jenis ilmu yang diambil dari kekhususan-kekhususan suatu jauhar (unsur, elemen) yang terhitung pada permulaan peredaran bintang-bintang, kemudian dari substansi tersebut diambil bentuk orang yang tersihir, dengan memperhatikan waktu-waktu khusus dari peredaran bintang dan disertai dengan mantra-mantra yang dengannya sampai kepada permintaan tolong kepada setan”.¹³

Sedangkan dalam kitab *Miftah as-Sa’adah* dikatakan bahwa, “sihir adalah sesuatu yang tersembunyi oleh kebanyakan manusia, baik dari sebab ataupun menyimpulkannya. Hakikatnya adalah setiap yang menyihir akal lalu diikuti oleh rasa tertarik dengan penuh ketakjuban, kekaguman, dan menyita perhatian, maka semua itu adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan kondisi-kondisi perbintangan dan tempatnya serta hubungannya dengan kejadian-kejadian di bumi, khususnya tentang tanggal kelahiran seseorang untuk menampakkan perbuatan-perbuatan ganjil dan rahasia-rahasia dengan cara yang samar”.

B. Kisah Harut dan Marut

¹¹ Qurrata Ayunin Al Alam, “Sihir dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al Misbah)”. Skripsi Institut Ilmu al-Qur’an, Jakarta. 2021, h. 54

¹² Muhammad Sirojul Munir, “*Term Sihir Dalam Al-Qur’an (Analisis Persamaan dan Perbedaannya dengan Istilah Perdukunan)*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023, h. 67

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *lhya’ Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt), jil 1, h. 29.

Cerita Harut dan Marut merupakan sumber dari ahli kitab yang mana arti dari kata *harata* yang artinya dicela dan luas atau orang yang tidak dapat dipercaya, kemudian kata Marut yaitu *al-martu*, tempat yang luas dalam artian suatu lapangan yang tidak subur dengan tumbuh-tumbuhan.¹⁴ Harut dan Marut disebutkan dalam al-Qur'an hanya satu kali dalam surat al-Baqarah.

Perbincangan seputar karakteristik keduanya, terjadi perdebatan panjang dan diskusi sengit. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka berdua termasuk malaikat, sebagian mengatakan mereka termasuk manusia, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa mereka adalah dua nama untuk dua kabilah bangsa jin. Setiap kelompok memiliki argumentasi; sebagian berargumentasi dengan *israiliyat* (kisah-kisah yang diriwayatkan dari bani Israil) dan khurafat sebagai bukti dari kebenaran pendapatnya. Sebagian lagi menguatkan pendapatnya dengan ayat-ayat Allah swt, sebagian lain menyokong pendapatnya dengan argumentasi dari sisi bahasa.

Ayat yang menyebutkan tentang kisah Harut dan Marut terdapat dalam surat al-Baqarah/2; 102 sebagai berikut;

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
 هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۗ وَمَا هُم بِبَصَّارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ
 إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنِ اشْتَرَاهُ مَا
 لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu)32) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat)

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1322.

memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya). (Q.S al-Baqarah/2; 102)

Dari berbagai ulama dalam mentafsiran Q.S al-Baqarah/2; 102 mengenai kisah Harut dan Marut pada masa kerajaan Sulaiman, pengisahan *Israiliyat* dari bani Israil dalam pengambilan cerita Harut dan Marut berbeda pendapat dari kesekian ulama klasik maupun ulama kontemporer.

Dari beberapa pendapat Mengenai siapakah Harut dan Marut sebagai berikut; *Pertama* dalam kitab yang ditafsirkan oleh ulama besar di Irak bernama al-Alusi menyebutkan tentang Harut dan Marut adalah sebangsa dua Malaikat apabila dibaca *fathah* pada lafadz yaitu *Malakaini*. Berbeda dengan tafsiran Abi Saud di baca dengan *lam karah lam nya* yaitu *Malikaini*. Dan ada juga yang berpendapat keduanya raja yang amat jahat kepada masyarakat sekitar, pendapat ini disokongkan oleh imam Dhohak; *Kedua* di dalam tafsir al-Maraghi juga yang di karang oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi menceritakan dalam kisah Harut dan Marut tersebut benar kedatangan nya dengan membawa ilmu sihir adalah sebagai ujian bagi manusia di bumi ini, ia menafsirkan bahwa yang diturunkan oleh nya bukan lah ilmu sihir tetapi kemiripan saja sehingga dua malaikat itu diberikan ilham berupa ilmu sihir yang diperoleh tanpa adanya seorang pun yang mengajarnya.¹⁵ *Ketiga* al-Zamaksari dalam tafsirnya mengatakan bahwa kedatangan kedua malaikat tersebut mengajarkan ilmu sihir yaitu sebagai cobaan agak tidak percaya akan halnya tipu daya tukang sihir dan barang siapa mempelajarinya ilmu-ilmu sihir serta mengamalkannya maka dari itu termasuk dalam golongan kekafiran. Dan melanjutkan dengan Qiraat Hasan jikalau tulisan kata dari *al-Malakain* mengkasrahkan huruf *lam nya* maka berbeda arti bahwa kedua nya wujud manusia atau seseorang datang dari wilayah babilonia menurut beliau hal ini tidak penting keadaan kedua orang tersebut, akan tetapi problematika yang dipermasalahkan keberadaan sihirnya lebih diutamakan dalam

¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), juz 4, h. 181.

pembahasan untuk menjadikan pengaruh dalam kehidupan manusia.¹⁶ *Keempat* dalam pendapatnya ibn Kathir bahwa malaikat tidak mengajarkan sihir kecuali dengan paksaan dalam artian ketika manusia tersebut meminta atau memaksa supaya diajarkan ilmu tersebut maka Malaikat mengajarkannya, dan tidak semena-mena kedua malaikat itu dalam mengajarnya.¹⁷

Adapun dalam *Tafsir al-Lubab* menukil dalam Riwayat Ibn Abbas dalam cetitanya: manusia di muka bumi banyak yang maksiat atau melakukan dosa dan para malaikat protes seraya berkata: ya Allah mengapa Engkau menciptakan manusia bukankah seluruh alam yang Engkau ciptakan hanya untuk beribadah kepada-Mu bukan untuk saling bunuh-membunuh berzinah, dan meminum arak. Lalu Allah swt berfirman: “*Jikalau kamu berada di posisikan seperti manusia, maka kamu sama seperti manusia yang lain*”. Kemudian Allah swt memberikan bukti kepada para malaikat yang dijadikan sebagai makhluk bumi agar tidak penasaran akhirnya menjadikan ke dua malaikat itu hal nya dalam posisi manusia pada umumnya di bekal nafsu, perintah dan larangan.¹⁸

Sedangkan orang yang mengatakan bahwa Harut dan Marut adalah sosok dua malaikat, kami sebutkan sebagian dari mereka: az-Zajjaj, yang mengatakan, “Dari Aii bin Abi Thalib, ia berkata; “Diturunkannya dua sosok malaikat yaitu Harut dan Marut adalah untuk memberi peringatan akan sihir bukan mengajak orang lain untuk melakukannya”. Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ahli bahasa dan pengamat bahasa. Artinya, mereka berdua menginformasikan tentang larangan yaitu ketika keduanya berkata; “Janganlah kalian melakukan ini”.¹⁹ Pendapat yang sama bahwa Ibnu Qatadah berkata; “Telah diambil perjanjian kepada keduanya agar tidak mengajarkan kepada seorang pun tentang ilmu sihir sehingga mereka mengatakan; kami hanyalah fitnah, yaitu sebagai ujian bagi kami, maka janganlah kamu melakukan kekufuran”.²⁰

¹⁶ Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsari al-Khawarizy, *Tafsir al-Kassaf*, (Beirut; Dar al-Fikr, tt), h. 189.

¹⁷ Hidayatullah Ismael, *Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisi Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 20 No. 01 2023.

¹⁸ Al-Khanzim, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'na at-Tanzil*, (Beirut Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1317 H), jil. 4, h. 293.

¹⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' Baina ar-Riwayah wa ad Dirayah min lmi at-Tafsir*, (Beirut Mahtud Ali, tt), jil. 1, h. 120.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir...*, h. 98.

Al-Fakhurrazi juga menjelaskan tentang bahwa keduanya dari golongan malaikat dan sebab diturunkannya mereka yaitu:

Pertama; bahwa perbuatan sihir banyak terjadi pada zaman itu, dan mereka melakukan hal yang aneh-aneh sehingga mereka menganggap dirinya sebagai nabi, maka Allah swt menurunkan dua malaikat untuk mengajari manusia bagian-bagian sihir hingga mereka memiliki kredibilitas untuk menentang orang-orang yang mengaku nabi secara dusta, dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah sebaik-baiknya maksud dan tujuan. *Kedua*; bahwa terdapat perbedaan antara mukjizat dengan sihir yang terletak pada esensinya. Ketika manusia awam tentang esensi sihir dan mukjizat, maka Allah swt mengirimkan dua malaikat untuk memberikan pengetahuan kepada mereka tentang hakikat sihir. *Ketiga*; tidak mengapa jika sihir dikatakan sebagai alat untuk menceraikan beraikan musuh-musuh Allah swt, dan pemersatu bagi wali-wali Allah swt, atau hukumnya menjadi mubah atau bahkan disunnahkan. Lalu Allah swt mengutus dua malaikat untuk mengajarkan tentang sihir demi tujuan ini. Namun, kemudian manusia menggunakannya dalam keburukan dan perpecahan di antara wali-wali Allah swt, serta persatuan bagi musuh-musuh Allah swt. *Keempat*; Perlu diketahui bahwa hasil dari suatu pengetahuan adalah menimbulkan kebaikan, dan ketika sesuatu itu dilarang karena melihat dari mudharat yang akan ditimbulkannya. *Kelima*; Barangkali bangsa jin memiliki beragam sihir atau kemampuan yang yang tidak dimiliki oleh manusia, lalu Allah swt mengutus malaikat untuk mengajarkan kepada manusia tentang hal-hal yang dapat dilakukannya untuk menandingi jin. *Keenam*; Bolehnya hal itu untuk memberatkan beban dalam syarat, yaitu ketika ia mengetahuinya, memungkinkan dirinya untuk sampai kepada kelezatan yang instan, kemudian dilarang memakainya, seperti hal dicobanya kaum Thalut dengan sebuah sungai, berdasarkan fuman Allah swt;

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk. (Q.S al-Baqarah/2; 238)

Setelah mengetahui berbagai dari sudut pandang di atas, maka bukanlah suatu hal yang mustahil bagi Allah swt, untuk menurunkan dua malaikat-Nya guna mengajarkan sihir kepada manusia.²¹

Terdapat pula pendapat yang dinukil oleh ibn Hazm az-Zahiri ketika menafikan kenyataan bahwa Harut dan Marut berasal dari golongan malaikat.

²¹ Al-Fakhrur Razi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jil. 3, h. 238.

Ia berkata, “Barangkali mereka adalah dua kabilah dari kabilah-kabilah bangsa jin, dan “*maa*” dalam firman-Nya yaitu “*wama unzilaalal malakaini*” adalah *ma nafiah*, yaitu untuk menurunkan atas dua malaikat, dan Harut dan Marut adalah badal (keterangan), pengganti dari *syayathin*, seakan-akan Dia berfirman: “.. akan tetapi setan-setan, Harut dan Marut, (keduanya) adalah dua kabilah dari kabilah-kabilah dari golongan bangsa jin, dan mereka berdua mengajari manusia tentang sihir”.²²

C. Kisah Nabi Musa

1. Kelahiran Musa as

Kisah Musa as dan para penyihir Fir’aun, dimulai beberapa tahun sebelum kelahiran Musa. Hal tersebut dimulai ketika Fir’aun bermimpi, mimpi yang membuncah dalam pikirannya; Api yang besar sebesar leher unta datang dari arah Baitul Maqdis, lalu masuk ke wilayah Mesir, membakar semua manusia yang ada di dalamnya, sehingga tak satu pun yang selamat darinya, kecuali Bani Israil. Kemudian Fir’aun pun mendatangi para dukun dan tukang ramal, untuk menakwilkan mimpinya. Dukun-dukun tersebut berkata, “Akan muncul seorang laki-laki dari Bani Israil, ia akan mengalahkanmu dan menghancurkan kekuasaanmu dengan tangannya”. Lantas Fir’aun segera memerintahkan untuk membunuh setiap anak-anak laki-laki dari Bani Israil.²³

Jika menyusuri ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Musa as di dalam al-Qur’an, maka akan mendapatkan sebuah informasi tentang kelahirannya; bagaimana ketika ia lahir, sedangkan ibunya sangat ketakutan, lalu Allah swt memberikan ilham kepada ibunya agar ia meletakkannya dalam kotak dan menghanyutkannya di sungai. Dikisahkan dalam surat al-Qashash, “*Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa as, Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir dan takut terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul*”. (Q.S al-Qashash/28; 7)

²² M Fahri Ansyori, “Pembanding Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Sihir dalam Tafsir al-Qurthubi dan al-Alusi” Skripsi, Universitas Islam Neberi Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2022, h. 78

²³ Noor Shakirah, Nurul Hidayawatie Mustaffa Akhir, “Sihir Sebagai Keganasan Tersembunyi: Analisis Berdasarkan Pandangan Mangsa Gangguan Sihir”, Jurnal Vol 4, No 1, 2023

Setelah ibu Musa menghanyutkannya, ia menyuruh saudara perempuan Musa untuk mengikuti kotak tersebut dari jauh; *“Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, ikutilah dia (Musa). Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh....”*(Q.S al-Qashash/28; 11).

Setelah keluarga Fir'aun mendapatkan Musa as yang terhanyut di sungai, ia pun tinggal di istana raja, sementara istri Fir'aun yaitu Asiah sangat sayang terhadap Musa as, *“(yaitu), letakkanlah dia (Musa as) di dalam sebuah peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu yang membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku”*. (QS. Thaha/20: 39).

Setelah ia dipungut oleh pihak istana pun ingin memberinya susu, tetapi Musa as tidak mau menyusu selain dari susu ibunya. Hal ini merupakan bentuk penjagaan Allah swt kepada Musa as untuk mengembalikannya kepada ibunya agar ia merasa senang dan tidak bersedih hati, *“Dan Kami cegah dia (Musa as) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa as), maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?”* (Q.S al-Qashash/28: 12).

Di dalam istana, Musa as pun mendapatkan pendidikan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan Fir'aun kepada Musa as, *“Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?”* (QS. Asy-Syu'ara/26: 18).

Pada suatu saat, Musa as melarikan diri dari istana sebab ia telah membunuh seseorang tanpa disengaja dari pengikut Fir'aun. Setelah lama tinggal di Madyan, ia pun mendapatkan wahyu dari Allah swt untuk mendakwahi Fir'aun di Mesir, lalu Fir'aun berkata kepada Musa as tatkala ia mendakwahnya.²⁴ *“Dan engkau (Musa as) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih”*. Dia (Musa) berkata, *“Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang*

²⁴ Aisyah, “Bahan Utama Tongkat dan Tali Tukang Sihir Fir'aun Berubah Menjadi Ular adalah Senyawa Merkuri,” *Jurnal Ushuludin*, Vol. 6, No. 1, 2018

khilaf. Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkann ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul. (Q.S asy-Syu'ara/26: 19-211.

Dari ayat ini terlihat tentang kejujuran seorang Musa as yang mengakui pembunuhan tersebut, tetapi ia menyesalinya.

2. Pertemuan Musa as dengan Syu'aib

Setelah terjadi pembunuhan tersebut, lalu Musa melarikan diri ke Madyan sehingga bertemulah ia dengan Syu'aib dan menikahi salah satu dari putrinya. Kemudian Musa as mendapatkan wahyu dari Allah swt untuk mengemban risalah-Nya, serta memberikannya sembilan mukjizat agar menggunakannya untuk menghadapi sihir, kedustaan, dan kedurhakaan Fir'aun. *“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa as sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa as datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, “Wahai Musa as! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir”*. (Q.S al-Isra'/17: 101).²⁵

Yang menjadi perhatian kami dari sembilan mukjizat ini adalah tongkat Musa as, yang digunakannya untuk menghadapi ahli-ahli sihir Fir'aun. Ketika Musa as berada di suatu lembah, Allah swt berbicara padanya, *“Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa as? “Dia (Musa as) berkata, “Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain”*. Dia (Allah swt) berfirman, *“Lemparkanlah ia, wahai Musa as”* Lalu (Musa as) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Dia (Allah swt) berfirman, *“Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaan yang semula”*. (Q.S asy-Syu'ara/26: 27-21)

Pada ayat di atas terdapat perbedaan antara mukjizat dengan sihir, yaitu ketika Musa as melemparkan tongkatnya lalu berubah menjadi ular yang besar, ia pun kaget lalu lari dan menjauh dari ular tersebut. Sebab ular tersebut adalah ular sungguhan; berkulit, berdaging serta bertaring. Sedangkan sihir adalah khayalan sebab ketika seorang penyihir melakukan aksinya dengan melemparkan talinya lalu berubah menjadi ular, mereka tidak takut dengan hal itu. Karena yang mereka lihat

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Ikrar Mandiriabadi, 2020), h. 432

hanyalah tali, bukan ular. Kemudian Allah swt berfirman kepada Musa as, *“Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya yang semula”*.

3. Pertemuan Musa as dengan Fir'aun

Ketika Musa as mendatangi Fir'aun untuk menyampaikan perintah Allah swt dan berita bahwa ia adalah utusan Allah swt, maka Fir'aun pun membantahnya serta meminta bukti pada Musa as. Kemudian Musa as memperlihatkannya, yaitu berubahnya tongkat menjadi ular, dan tangannya memancarkan cahaya yang sangat putih, *“Dia (Fir'aun) menjawab, “jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar” Lalu (Musa as) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu seketika menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya (Q.S al-A'raf/7: 106-108).²⁶*

Dengan melihat hal yang seperti itu, terkejutlah semua orang yang menyaksikannya dan tidak mungkin bagi mereka untuk menandingi kehebatan mukjizat dari Musa. Kemudian Fir'aun meminta pertimbangan kepada penasihat-penasihatnya dan menyarankan kepada Fir'aun agar perlahan-lahan melawan Musa as serta menyarankan untuk mengumpulkan para penyihir yang hebat guna melawan Musa as, *“ (Pemuka-pemuka) itu menjawab”*. *Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir), agar mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu” (Q.S al-A'raf/7: 111-112)*. Sebab kejadian ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang penyihir biasa.

4. Musa as dengan Penyihir Fir'aun

Setelah semuanya berkumpul yaitu saat matahari sedang naik (waktu Dhuha), maka Musa as menyeru para penyihir dan mengajak mereka ke jalan Allah swt, tetapi mereka malah menolaknya

Allah swt berfirman, *“Musa berkata kepada mereka (para penyihir), “Celakalah kamu! janganlah knmu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah swt, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab” Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka*

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, h. 432

merahasiakan percakapan (mereka). Mereka (para penyihir) berkata, Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendakelenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang padahari ini". (Q.S Thaha/20; 61-64)

Kemudian penyihir itu berkata, "Wahai Musa as? Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?" lalu dijawab oleh Musa as, "Silahkan kamu melemparkan". Jawaban Musa as ini merupakan ilham dari Allah swt. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang oleh Musa as yang seakan-akan ia merayap cepat karena sihir mereka. Pada saat itu, Musa as merasa takut dalam hatinya. Kemudian Allah swt berfirman kepadanya, "*Jangan takut! Sesungguhnya, engkau adalah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belakn). Dan tidak aknn menang penyihir itu, dari mana pun ia datang*" (Q.S Thaha/20; 68-69)

Ketika ular yang merupakan gubahan tongkat Musa melahap ular-ular para penyihir tersebut, maka para penyihir tersebut mengetahui bahwa apa yang dilakukan Musa as adalah bukanlah sihir, tetapi mukjizat kemudian mereka beriman. Lalu Fir'aun mengancam mereka yaitu dengan disalib dan memotong tangan serta kaki mereka secara silang jika tidak kembali kepada ketaatan mereka kepadanya.²⁷

Al-Qur'an telah mengabarkan tentang peristiwa ini, "*Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun as dan Musa as". Dia (Fir'aun) berkata, "Apaknh kamu telah beriman kepadanya (Musa as) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya". Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah swt) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang*

²⁷ Aisyah, *Bahan Utama Tongkat dan Tali Tukang Sihir Fir'aun...*, h. 87

hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. (Q.S Thaha/20; 70-72).

Sungguh telah beriman ahli-ahli sihir dengan keimanan yang besar dan telah mendapatkan syahid. Keimanan besar karena muncul dari pengalaman dan penerimaan hati. Mereka kaya pengalaman dan ahli dalam teori sihir, maka mereka tidak terpengaruh dengan ancaman Fir'aun.

Demikianlah akhir dari pertarungan antara Musa as yang bersandar kepada Allah swt yang Maha kuasa dan Fir'aun yang bersandar kepada sihir, dimana di belakangnya terdapat Iblis yang terlaknat. Pertempuran dimenangkan oleh Musa as dan berimannya tukang-tukang sihir beserta syahidnya mereka yang begitu indah. Hinalah Fir'aun, Haman, dan pihak-pihak yang ada di belakang mereka berdua, Iblis terkutuk, yang mendorong manusia kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan.

D. Kisah *Mu'auwwidzatain* (Surat al-Falaq dan an-Nas)

Al-Mu'auwwidzataini adalah dua surat pendek yang diturunkan di kota Madinah, dan dengan keduanya al-Qur'an (*mushaf*) diakhiri. Keduanya mengandung makna dan nasihat ilahiah bagi manusia, yang berkenaan dengan masalah-masalah tersembunyi, non-materi, tidak terjadi di tataran indrawi secara langsung. Sebagaimana manusia tidak mungkin menetapkan keberadaannya, yang tidak dapat diukur, tidak dapat diuji dan ditetapkan, kecuali terhadap sesuatu yang bersifat materi.

Yang populer dikalangan *Qurra'* dan *Fuqaha'*, bahwa ibn Mas'ud r.a dulu tidak menulis *mu'auwwidzatain* di dalam mushaf, barangkali ia tidak mendengar langsung dari Nabi saw. Kedua surat itu tidak sampai padanya secara mutawatir, kemudian ia kembali merujuk pendapatnya kepada pendapat jama'ah. Para sahabat semoga Allah swt meridhai mereka, dan menetapkan keduanya di mushaf-mushaf para imam, yang mereka terapkan di segenap ufuk.

“Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami, Affan, telah bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah, telah mengabarkan kepada kami Ashim bin Bahadlah, dari Zurain Hubais, berkata, aku berkata kepada Ubay bin Ka'ab, sesungguhnya ibn Ma'ud tidak menulis *mu'auwwidzatain* dalam mushaf, dan berkata, Aku bersaksi bahwa Nabi saw, mengabarkan kepadaku, bahwa Malaikat Jibril berkata kepada beliau, “Katakan aku berlindung kepada Rabb penguasa subuh (*falaq*), maka aku

mengucapkannya. “Dia berkata, “Katakan aku berlindung kepada Rabb (Tuhan) manusia,” maka aku mengucapkannya. Lalu kami mengatakan apa yang dikatakan Nabi Muhammad saw”.²⁸

Disebutkan banyak sebab turunnya dua surat yang diberkahi ini (*al-Falaq* dan *an-Nas*), di antaranya yaitu :

1. Bahwa Ifrit dari golongan jin, pernah berusaha untuk mencelakai Nabi saw, maka Allah swt menurunkan *al-mu'auwwidzatain* untuk menolak tipu dayanya.
2. Bahwa Allah swt Maha besar kekuasaan-Nya, menurunkan keduanya sebagai ruqyah, pengobat dari penyakit ‘ain, sebagai pengganti mantera yang dipakai manusia untuk meruqyah, yang kadang mengandung kekufuran dan kesyirikan.
3. Pendapat Jumhur ahli tafsir, bahwa kedua surat tersebut turun sebagai akibat dari peristiwa tersihirnya Nabi saw, oleh kaum Yahudi, Labid bin al-A’sham, kecuali Mu’tazilah yang mengingkari kisah tersihirnya Nabi saw.

Al-Fakhrurrazi berkata dalam tafsirnya: *Pertama*; diriwayatkan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw dan berkata, “Bahwa Ifrit dari golongan jin melakukan makar kepadamu. Ia berkata, “jika engkau ingin merebahkan diri di tempat tidurmu, katakanlah, aku berlindung dengan Rab (dua surat). *Kedua*; bahwa Allah swt menurunkan keduanya sebagai ruqyah dari penyakit ‘ain, dari Said bin al-Musayyib, bahwa seorang Quraisy berkata, “Kemarilah, mari kita buat lapar dan membuat Nabi saw terkena ‘ain”. Lalu mereka pun melakukannya. Kemudian mereka mendatanginya dan mereka berkata, “Betapa kerasnya lenganmu, betapa kuatnya punggungmu, dan betapa bagusnya wajahmu” Lalu Allah swt menurunkan *al-mu'auwwidzatain*. *Ketiga*; ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir, bahwa Labid bin al-A’sham adalah seorang Yahudi dan menyihir Nabi saw, dengan sebelas ikatan (buhul), dan dibenamkan dalam sumur yang dinamakan dzirwan maka sakitlah Nabi saw, dan sakitnya bertambah parah selama tiga malam. Maka turunlah *al-mu'auwwidzatain*. Dan Malaikat Jibril mengabarkan kepada beliau tempat sihir, maka beliau mengutus Ali dan Thalbah, lalu datanglah keduanya. Lalu Malaikat Jibril mengabarkan keadaan ikatannya, dia membaca ayat, lalu beliau melakukannya. Ketika telah dibaca satu ayat, terbebaslah ikatannya, maka ketika itu beliau merasa ringan dan sehat.²⁹

²⁸ Faisol Rahman & Ghazi Mubarak, *Konsep Sihir...*, h. 230

²⁹ Al-Fakhrur Razi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jil. 32, h. 187.

Fakhrurrazi juga menukil pendapat kaum Mu'tazilah dalam kisah tersihirnya Nabi saw, dan dia berusaha untuk mencari titik temu antara pendapat Mu'tazilah dan pendapat mayoritas ahli tafsir, ia mengatakan, "Ketahuilah bahwa Mu'tazilah mengingkari hal itu (tersihirnya Nabi saw)."

Al-Qadhi berkata, "Riwayat ini adalah bathil (riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw mendapatkan sihir) Bagaimana mungkin pendapat ini benar, sedangkan Allah swt berfirman; "*Dan Allah mensucikan kamu dari manusia*", dan firman-Nya; "*Dan tidaklah berbahagia tukang sihir, dimana pun mereka datang*". Karena tersihimya seorang nabi akan membuat aib kenabiannya. Dan jika hal itu benar, maka segala mara bahaya bisa menimpa para nabi dan orang-orang shalih. Dan kaum kafir hanya menuduh Nabi saw tersihir. Seandainya peristiwa ini terjadi, maka benarlah apa yang dituduhkan oleh orang-orang kafir dan hasilnya Nabi saw akan menerima aib itu".³⁰

E. Keistimewaan al-Mu'auwwidzatain (Surat al-Falaq dan an-Nas)

Nabi saw mengabarkan tentang keistimewaan dua surat yang diberkahi ini dan menjelaskan bahwa pada keduanya mempunyai pengaruh dalam dikabulkannya doa. An-Nasa'i berkata; "dari Uqbah bin Amir berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi saw, beliau bersabda, "Wahai Uqbah katakan!" Aku bertanya, "Apa yang hendak aku katakan?" Lalu beliau mendiamkanku. Kemudian beliau berkata; "Katakan!" Aku bertanya, "Apa yang hendak aku katakan?" Beliau menjawab, "*Qul a'udzu birabbil falaq*". Maka aku pun membacanya hingga sampailah aku pada akhirnya. Kemudian Nabi saw berkata; "Tidaklah seorang yang meminta (berdoa) yang bisa menyamai keduanya dan tidak pula seseorang memohon perlindungan melebihi keduanya". Nabi saw mengabarkan bahwa *al-mu'auwwidzatain* adalah sebaik-baiknya doa yang dipakai untuk meminta perlindungan.

Dalam surat al-Falaq ini terdapat perintah untuk berlindung kepada Allah swt dari kejahatan *ghasiq* (malam apabila telah gelap gulita), *naffatsat* (wanita-wanita penyihir yang menghembus pada buhul) serta *hasad* (orang yang iri dengki). Sebab ketiga hal ini akan menimbulkan ketakutan pada diri dengan cara tersembunyi dan tanpa dikehendaki atau disadari. Siapa saja dari kita yang tidak merasa takut dengan kegelapan malam jika ia seorang diri di tempat yang jauh dari keramaian dan manusia?. Betapa banyak orang menjadi gila dan mengalami phobia terhadap kegelapan. Betapa banyak

³⁰ Puput Fauziyah, "Sihir Dalam Perspektif Hadits (Studi Tematis Makna Sihir)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 6

tukang sihir yang dapat menyebabkan putusnya tali persaudaraan, pernikahan, keluarga dan sanak saudara. Betapa banyak sihir yang telah meruntuhkan keharmonisan rumah tangga, menelantarkan anak-anak setelah mereka hidup tenang dalam asuhan kedua orang tua mereka. Betapa banyak orang yang sakit akibat sihir yang tidak diketahui apa penyakit dan penyebabnya. Betapa banyak orang yang tidak diterima shalatnya, betapa banyak orang yang keluar dari Islam dan sengaja menjerumuskan dirinya ke jurang neraka jahannam. Semua itu disebabkan oleh sihir, hembusan atau tiupan pada buhul.³¹

Sedangkan *hasad* (iri dengki) ia tidak nampak jelas seperti *ghasiq* (malam) dan wanita-wanita penyihir, tetapi pada dasarnya ada. *Hasad* ini memiliki dampak yang sangat kuat terhadap manusia dan nasib mereka. Betapa banyak orang diuji dengan bencana akibat *hasad*, membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Suatu masyarakat yang terjangkiti *hasad*, mereka akan menjadi bercerai berai dan lemah. Tiga penyakit (keburukan) ini yaitu *ghasiq*, *naffatsat*, serta *hasad*, merupakan hal-hal yang tidak mendapatkan perhatian pada zaman modern ini, tidak pula sains, karena sulit untuk mengukurnya dibandingkan sesuatu yang bermateri.³²

Dalam surat an-Nas ini, Allah swt juga mengingatkan kita tentang dampak dan pengaruh bisikan setan dan sebangsanya yang sering terjadi, baik di waktu siang hari maupun malam hari. Ia selalu berusaha untuk mengeluarkan manusia dari jalur fitrah yang telah Allah tetapkan bagi mereka.

Setelah kami memaparkan tafsir dua surat mu'auwwidzatain (al-Falaq dan an-Nas), maka kami katakan dengan singkat bahwa Allah swt menjelaskan kepada kita dalam dua surat ini perkara-perkara halus yang tidak mungkin diketahui dengan mudah dan gampang, mengingat pengetahuan seseorang dan indera seseorang terbiasa untuk mengetahui hal-hal yang bersifat materi. Sementara masalah-masalah halus yang nonmateri, kita membutuhkan bantuan dari Allah swt agar Dia menolong kita dengan kemuliaan-Nya dan keagungan-Nya untuk menyingkapkan kepada kita perkara-perkara yang barangkali akan membahayakan diri kita seperti kejahatan para penyihir, pendengki dan penghasut.³³

³¹ Faisol Rahman & Khozi Mubarak, *Konsep Sihir...*, h. 235

³² Puput Fauziyah, *Sihir Dalam Perspektif Hadits...*, h. 58

³³ Numaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*. (Makasar: Pusaka Almaida, 2017, h. 25

KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dibahas dalam penulisan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana bahaya, *kemudharatan*, kejahatan, kerusakan, kebathilan dan kezhaliman yang ada pada unsur sihir, maka sihir merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam dan pelaku sihir dihukumi kafir karena terkandung unsur penyembahan dan bantuan dari setan di dalamnya, dan sihir sudah dikisahkan pada zaman dahulu sebagai pelajaran untuk umat zaman sekarang.

Allah swt yang menciptakan segala kebaikan, tidak akan menimpa *kemudharatan* kepada makhluk-Nya kecuali dengan izin-Nya, maka manusia harus mengembalikan semua urusan hanya kepada Allah untuk mendapatkan kemanfaatan dan selalu berdo'a dan tunduk kepada-Nya untuk menolak segala *kemudharatan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, “Bahan Utama Tongkat dan Tali Tukang Sihir Fir’aun Berubah Menjadi Ular adalah Senyawa Merkuri”, *Jurnal Ushuludin*, Vol. 6, No. 1, 2018
- Al-Alam, Qurrata Ayunin, “Sihir dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al Misbah)”. Skripsi Institut Ilmu al-Qur’an, Jakarta. 2021
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *lhya’ Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt)
- Al-Khawarizy, Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsari *Tafsir al-Kassaf*, (Beirut; Dar al-Fikr, tt),
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), juz 4
- Al-Khanzim, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’na at-Tanzil*, (Beirut Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1317 H),
- Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf. “Qur’an Kemenag in Microsoft Word.” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2021).
- Al-Syantani, Ahmad, *Funun as-Sihri*, (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1957)
- Ansyori, M Fahri, “Pembanding Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Sihir dalam Tafsir al-Qurthubi dan al-Alusi” Skripsi, Universitas Islam Neberi Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2022,
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir al-Jami’ Baina ar-Riwayah wa ad Dirayah min Ilmi at-Tafsir*, (Beirut Mahtud Ali, tt), jil. 1
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, Ikrar Mandiriabadi, 2020)
- Fajri, Muhammad Zul, “Sihir Dalam Al-Qur’an” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021,
- Fauziyah, Puput, “Sihir Dalam Perspektif Hadits (Studi Tematis Makna Sihir)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018,

- Hurmain, "Sihir dalam Pandangan al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 21 No. 1, 2014,
- Ismael, Hidayatullah, *Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisi Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 20 No. 01 2023.
- Malihah, Niswatul & Tapa'ul Habdin, "Sihir Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" *Jurnal At-Tahfizh Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. No. 02, 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Munir, Muhammad Sirojul, "*Term Sihir Dalam Al-Qur'an (Analisis Persamaan dan Perbedaannya dengan Istilah Perdukunan)*" Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023
- Nawawi, Nurnaningsih, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*. (Makasar: Pusaka Almailda, 2017
- Rahman, Faisol, Ghazi Mubarak, "Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2, 2021
- Shakirah, Noor, Nurul Hidayawatie Mustaffa Akhir, "Sihir Sebagai Keganasan Tersembunyi: Analisis Berdasarkan Pandangan Mangsa Gangguan Sihir", *Jurnal* Vol 4, No 1, 2023
- Sari, Milya, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol. 6, No 1, 2020.
- Siddiq, Syahril, "Penafsiran Ayat-Ayat Sihir dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir al-Kabir wa al-Mafatih al-Ghaib), Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Webster, *Webster's Collegiate Dictionary*, (U.S.A, G and C, Merriam Co, 1922)